

Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Di Era Pandemi Covid – 19 Di Kelurahan Warugunung, Kota Surabaya

The Level of Public Awareness in Protecting the Environment in the Era of the Covid-19 Pandemic in Warugunung Village, Surabaya City

Nurul Qur'Ani Islamiyah^{a1*}, Nur Aini Fitriah^{b2}, Muhamad Azmi Dwi Susanto^{c3}, Mazida Ni'amah^{a4}

^a Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur

^b Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur

^c Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur

¹nurulqurani62@gmail.com*; ²nurainifitriah.23@gmail.com; ³muhammadazmidwi@gmail.com;

⁴mazidaniamah22@gmail.com

*Penulis koresponden

Abstrak

Kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitarnya masih sangat kurang, dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengerti akan pentingnya menjaga lingkungan. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga banyak limbah rumah tangga yang mencemari lingkungan. Pandemi Covid-19 merupakan salah satu momentum yang dapat menjadikan masyarakat Kelurahan Warugunung menjadi lebih mengenal lingkungan sekitar dan berpotensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan untuk pengambilan data primer berupa kuesioner atau susunan pertanyaan yang diajukan kepada responden, dan pengambilan data sekunder diambil dari studi literature berupa dokumen tertulis maupun elektronik. Objek penelitian ini adalah seluruh warga di Kelurahan Warugunung yang memiliki range usia antara 15-50 tahun. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan menghitung jumlah sampel minimal pada sebuah populasi dengan jumlah besar. Upaya menjaga lingkungan disekitar rumah yang dilakukan masyarakat Kelurahan Warugunung dengan perilaku-perilaku sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, upaya pengolahan sampah, serta bercocok tanam, diketahui total dari keseluruhan tingkat kesadaran masyarakat dari tertinggi hingga terendah didapatkan sebanyak 55% melakukan, kedua didapatkan 27% meningkat, sedangkan pada urutan ketiga sebanyak 14% tidak melakukan, dan terakhir didapatkan 4% menurun.

Kata Kunci: Lingkungan, Covid – 19, Warugunung, Sampah

Abstract

Public awareness of the condition of the surrounding environment is still very lacking because many people do not understand the importance of protecting the environment. Therefore, many people still dispose of their waste improperly, so much household waste pollutes the environment. The Covid-19 pandemic is one of the momentums that can make the Warugunung Village community more familiar with the surrounding environment and has great potential to increase public awareness of protecting their environment. This study used field observation methods for primary data collection in the form of questionnaires or the arrangement of questions posed to respondents, and secondary data collection was taken from literature studies in the form of written and electronic documents. The object of this research is all residents in Warugunung Village who have an age range between 15-50 years. Sampling uses the Slovin formula by calculating the minimum number of samples in a large population. The Warugunung Village community carries out efforts to protect the environment around the house with simple

behaviors such as throwing garbage in its place, waste processing efforts, and farming, it is known that the total level of public awareness from the highest to the lowest was 55% doing, the second was 27% increased, while in the third place as much as 14% did not do, and finally got 4% decreased.

Keywords: *Environment, Covid-19, Warugunung, Waste*

1. Pendahuluan

Jumlah penduduk di Indonesia yang terus mengalami pertumbuhan, terutama pada wilayah perkotaan serta adanya urbanisasi masyarakat mengakibatkan banyaknya kerusakan lingkungan (Hasibuan, 2016). Kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah perkotaan diakibatkan karena kurangnya kontribusi perilaku masyarakat bagi pelestarian lingkungan, sehingga menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup (Arlinkasari et al., 2017). Kerusakan lingkungan yang terlihat jelas di wilayah kota besar di Indonesia adalah pencemaran yang berasal dari limbah industri pabrik, limbah rumah tangga, polusi kendaraan bermotor, pembakaran hutan dan penumpukan sampah (Dhewanthi, 2015).

Kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitarnya masih sangat kurang, dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengerti akan pentingnya menjaga lingkungan. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya, sehingga banyak limbah rumah tangga yang mencemari lingkungan. Pencemaran lingkungan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah limbah rumah tangga (Hasibuan, 2016; Marliani, 2014). Limbah rumah tangga merupakan bahan buangan yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi yang dihasilkan dari aktivitas manusia. Keberadaan sampah adalah salah satu persoalan besar bagi Negara Indonesia, dikarenakan sampah adalah bahan yang secara umum bertentangan dengan faktor kenyamanan, kesehatan dan kebersihan wilayah (Riswan, 2011; Hasibuan, 2016).

Sampah adalah salah satu masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, dikarenakan sampah banyak memberikan dampak negatif baik pada lingkungan maupun kesehatan masyarakat (Apriyani et al., 2020). Solusi mengatasi pencemaran lingkungan yang dapat dilakukan adalah , mengendalikan pencemaran, mengurangi pencemaran dan meningkatkan kesadaran

dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya supaya menjaga lingkungannya (Wahyudin, 2017).

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu momentum yang menjadikan masyarakat dunia terutama di Indonesia menghabiskan waktu dalam rentang bulanan hingga tahunan untuk berada di rumah dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia terutama di Kelurahan Warugunung, Kota Surabaya menjadi lebih mengenal lingkungan sekitar dan berpotensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. Hal ini dikarenakan pada waktu sebelum pandemi banyak masyarakat yang hanya menjadikan rumah atau lingkungan sekitar sebagai tempat beristirahat setelah bekerja ataupun sekolah. Tetapi pada saat pandemi covid-19 menjadikan masyarakat menggunakan rumah dan lingkungan sekitar sebagai tempat bermain, sekolah ataupun bekerja, sehingga masyarakat lebih membutuhkan kenyamanan dan kebersihan.

Lingkungan yang indah, bersih dan sehat adalah harapan bagi setiap orang, tetapi untuk mewujudkan itu semua diperlukan kesadaran dan komitmen dalam menjaga lingkungan (Tobing, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran tingkat kesadaran masyarakat pada wilayah perkotaan dalam menjaga lingkungan sekitar, sehingga dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam mengetahui apakah pandemi covid-19 memberikan dampak positif bagi kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan atau tidak berdampak sama sekali.

2. Metode

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survey. Penelitian survey merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang berupa variabel, individu maupun unit dalam jangka waktu yang bersamaan dengan menggunakan

kuesioner atau susunan pertanyaan yang diajukan kepada responden sebagai alat pengumpulan data yang utama.

1. Observasi atau Survei Lapangan

Survey lapangan merupakan metode pengumpul data menggunakan kuesioner atau susunan pertanyaan yang diajukan kepada responden sebagai alat pengumpulan data yang utama. Secara umum, observasi dibagi menjadi dua macam yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pada penelitian ini, observasi yang digunakan yaitu observasi secara langsung, dimana peneliti mengambil data secara langsung dengan objek yang diteliti.

2. Kuesioner / angket

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang berisi pertanyaan - pertanyaan yang diajukan pada sampel penelitian. Prosedur penyusunan kuesioner yaitu sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam kuesioner
- 2) Mengidentifikasi variabel yang dijadikan sasaran kuesioner
- 3) Menentukan jenis data yang dikumpulkan serta menentukan teknik analisis datanya.

Pada metode penelitian survey, diperlukan pengambilan data primer dengan menggunakan kuesioner/angket. Bentuk kuesioner yang dibuat oleh observer pada observasi ini yaitu berbentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan observer. Kuesioner/angket ini ditujukan kepada masyarakat untuk memperoleh data tentang tingkat kesadaran masyarakat di Kelurahan Warugunung dalam menjaga lingkungan di era pandemi.

3. Studi literature

Studi pustaka atau studi literature adalah sebuah metode pengumpulan data berdasarkan informasi dari dokumen - dokumen, baik dokumen tertulis (jurnal, thesis, skripsi, buku, dll), dokumen elektronik maupun dokumen lainnya yang dapat mendukung proses penulisan. Studi pustaka atau studi literature merupakan metode pengumpulan data sekunder guna memperkuat data primer yang sudah didapatkan melalui survey lapangan dengan kuesioner

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Pada observasi ini, populasinya adalah seluruh warga di Kelurahan Warugunung yang memiliki range usia antara 15 - 50 tahun. Berdasarkan BPS Kecamatan Karangpilang (2019) jumlah warga di Kelurahan Warugunung pada range usia antara 15 - 50 tahun yaitu sebanyak 5.275 jiwa. Dalam menentukan jumlah sampel yang diambil, maka rumus yang digunakan yaitu rumus slovin. Rumus slovin adalah rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal pada sebuah populasi dengan jumlah besar. Maka rumus slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (Ne^2)) \dots\dots\dots(1)$$

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah seluruh populasi

E = Batas toleransi kesalahan, maksimal 10%

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada observasi ini yaitu teknik persentase. Analisis persentase merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui berapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban dari responden. Langkah - langkah dalam teknik persentase yaitu sebagai berikut :

- 1) Pemeriksaan data
- 2) Klasifikasi data
- 3) Menghitung frekuensi jawaban responden
- 4) Menghitung persentase hasil kuesioner
- 5) Menafsirkan data sesuai hasil persentase

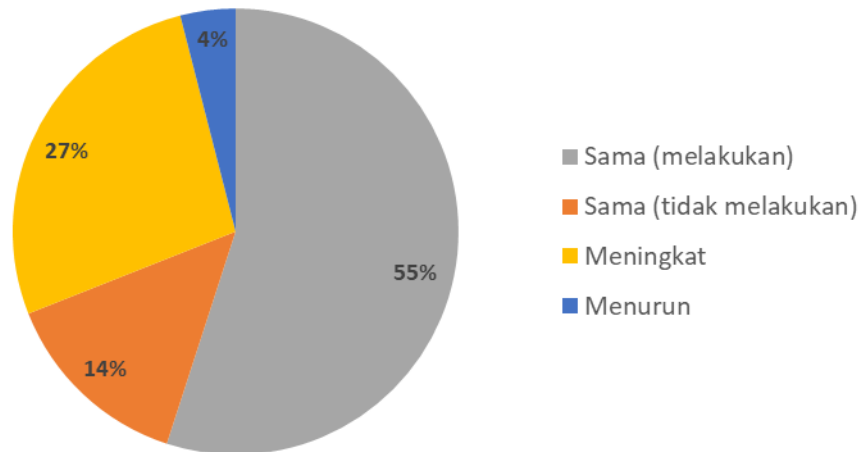
3. Hasil dan Pembahasan

Bagian dalam upaya menjaga lingkungan disekitar rumah dilakukan dengan perilaku-perilaku sederhana yang telah disebutkan sebelumnya seperti membuang sampah pada tempatnya, upaya pengolahan sampah, serta bercocok tanam apabila ditotal dari keseluruhan tingkat kesadaran masyarakat di kelurahan Warugunung dari tertinggi hingga terendah didapatkan sebanyak 55% melakukan, kedua didapatkan 27% meningkat, sedangkan pada urutan ketiga

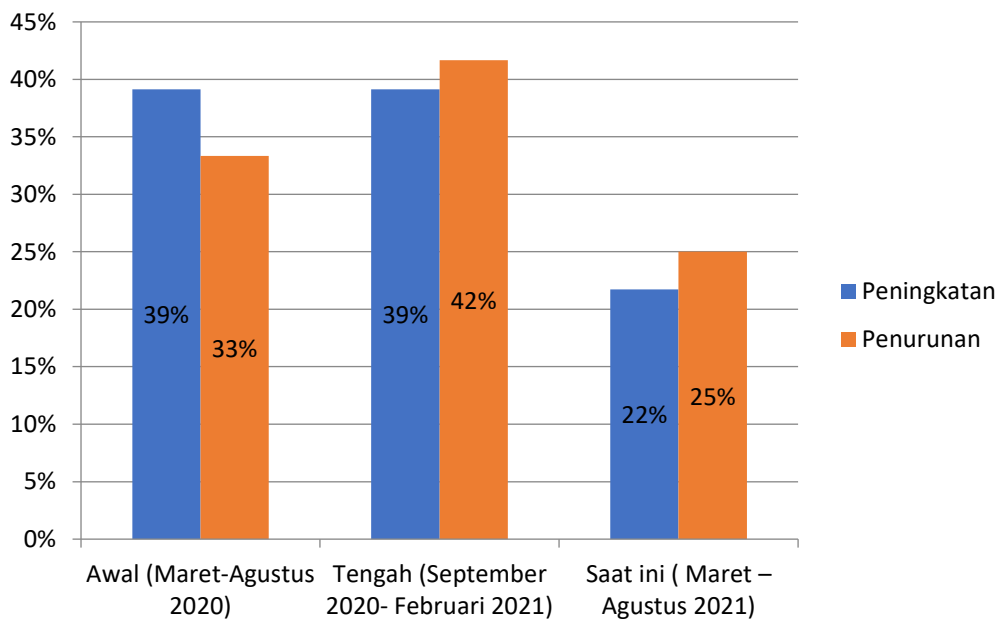
sebanyak 14% tidak melakukan, dan terakhir didapatkan 4% menurun.

Dari ringkasan yang didapatkan diketahui presentase terbanyak yakni sekitar 55% warga di kelurahan Warugunung melakukan upaya menjaga lingkungan disekitar rumah pada masa pandemi (Gambar 1). Hal ini disebabkan pada masa pandemi diterapkan social distancing, menurut Faura (2020) dimana merupakan salah satu kebijakan yang

kini diterapkan masyarakat dunia terutama Indonesia sehingga pemerintah menerapkan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut seperti belajar dan bekerja dari rumah, tinggal di rumah, melarang kegiatan dikeramaian, dan membatasi jam operasional ditempat umum (Yanti et al,2020). Dalam hal tersebut sehingga kegiatan sehari hari banyak dilakukan di rumah, sehingga menimbulkan kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar.



Gambar 1. Tingkat Kesadaran Masyarakat



Gambar 2. Grafik Rentang Waktu Tingkat Kesadaran Masyarakat

Selain itu, berdasarkan beberapa yang sudah diringkas didapatkan hasil bahwa pada rentang waktu Maret - Agustus 2020, tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan di era pandemi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan rentang waktu September 2020 - Februari 2021 serta

Maret-Agustus 2021. Pada Gambar 2. dapat diketahui bahwa terjadi penurunan persentase tingkat kesadaran dari awal pandemi hingga saat ini, dimana masyarakat lebih cenderung mengalami peningkatan

kesadaran menjaga lingkungan di era pandemi.

Membuang Sampah

Terkadang Sampah merupakan limbah atau zat yang sudah tidak berguna yang memiliki sifat padat dan terdiri dari zat anorganik maupun zat organik yang perlu dilakukan pengelolaan agar tidak membahayakan (SK SNI tahun 1990). Sampah merupakan hasil samping atau sisa dari berbagai macam aktivitas manusia yang berbentuk padat.

Perilaku membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu perilaku dasar yang harus dimiliki setiap manusia untuk menjaga lingkungan. Bahkan teori mengenai membuang sampah pada tempatnya telah diajarkan kepada manusia sejak usia dini. Perilaku membuang sampah pada tempatnya terdengar sederhana, namun masih banyak masyarakat yang membuang sampah pada tempat yang tidak seharusnya menjadi tempat pembuangan sampah, seperti pada sungai, selokan, bawah jembatan serta pada lahan – lahan terbuka. Pembuangan sampah yang dilakukan secara sembarangan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Pembuangan sampah di sungai akan menimbulkan pencemaran air, dan pembuangan sampah di lahan terbuka akan menimbulkan pencemaran tanah.

Pada masa pandemi, timbulan sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari mengalami peningkatan dibanding timbulan sampah saat sebelum pandemi. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang melakukan aktifitasnya dirumah daripada di luar rumah (Prasetya & Ratni J.A.R, 2021). Berdasarkan riset yang telah dilakukan, terdapat 98 responden yang mengisi pertanyaan terkait kegiatan pembuangan sampah. 20% responden menyatakan bahwa terjadi peningkatan pembuangan sampah disaat pandemi. Peningkatan pembuangan sampah rumah tangga saat pandemi diakibatkan faktor meningkatnya jumlah limbah rumah tangga yang dihasilkan oleh setiap rumah. Menurut Widyaningsih & Cahya (2020) salah satu upaya pemerintah dalam menangani pandemi yaitu dengan mewajibkan seluruh masyarakat menggunakan masker kemanapun mereka pergi, hal ini mengakibatkan tingginya

jumlah sampah yang berasal dari pemakaian masker. Peningkatan sampah rumah tangga yang dihasilkan mendorong masyarakat dalam melakukan pembuangan terhadap sampah yang mereka hasilkan. 3% responden lainnya menyatakan bahwa terjadi penurunan terkait kegiatan pembuangan sampah. Penurunan dalam kegiatan pembuangan sampah ini diakibatkan oleh banyak factor, salah satunya yaitu kemalasan. Di era pandemi, hampir seluruh kegiatan dialihkan menjadi virtual, sehingga tenaga yang dikeluarkan tidak banyak. Rahardaya & Irwansyah (2021) Menjelaskan bahwa saat setiap kegiatan diubah sistemnya dari manual menjadi virtual maka segala hal akan tampak lebih mudah, namun hal ini akan berdampak pada tingginya tingkat kemalasan manusia.

Adanya peningkatan dan penurunan yang dialami responden terjadi pada rentang waktu yang berbeda – beda. 26% responden menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan/penurunan dalam melakukan kegiatan pembuangan sampah terjadi pada awal pandemi, yaitu pada rentang waktu Maret – Agustus 2020. Pada rentang waktu ini, kegiatan pembuangan sampah mengalami jumlah penurunan paling tinggi. Berdasarkan dokumen yang ditulis oleh BEM KM FKG UGM (2020) pada awal pandemi, masyarakat mengalami “badai nalar” yang mengakibatkan banyaknya manusia yang mengalami kebingungan dan kehilangan arah. Hal ini diakibatkan banyaknya media informasi yang memberi berita tanpa adanya pertanggungjawaban. Menurut Vibriyanti (2020) Informasi yang disebarakan beserta kebijakan yang telah dibuat dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan pada manusia. Kecemasan dan ketakutan inilah yang menjadi salah satu factor yang membuat tingkat peningkatan atau penurunan responden pada rentang waktu ini terbilang paling sedikit.

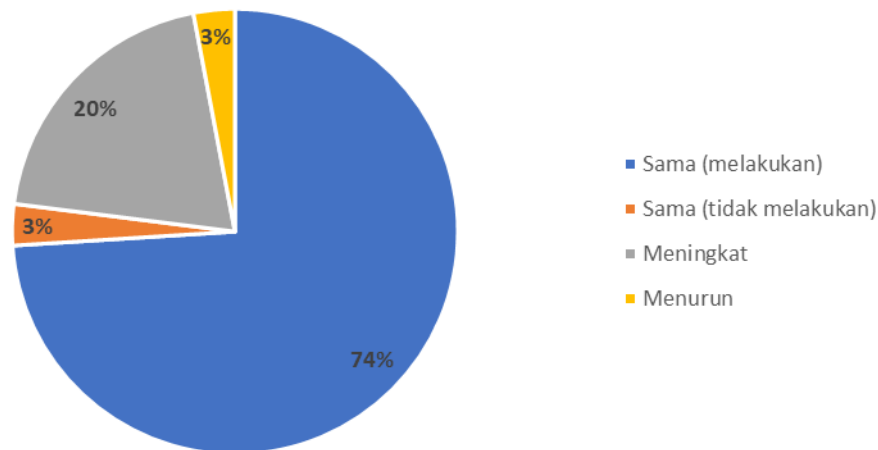
Selanjutnya, 22 % responden lainnya menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan/penurunan dalam kegiatan pembuangan sampah yaitu terjadi pada rentang waktu pertengahan pandemi atau di Bulan September 2020 – Februari 2021. Pada rentang waktu ini tidak terjadi penurunan dalam pembuangan sampah. Sedangkan 52% responden lainnya menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan/penurunan

kegiatan pembuangan sampah pada rentang waktu Maret – Agustus 2021.

Pada rentang waktu antara Maret – Agustus 2021 terjadi peningkatan pembuangan sampah tertinggi, hal ini dikarenakan pada rentang waktu Maret – Agustus 2021 pemerintah memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang dimulai pada awal bulan Juli hingga akhir Agustus. PPKM memaksa masyarakat untuk bekerja dari rumah, hal ini mengakibatkan banyaknya sampah atau limbah yang dihasilkan, sehingga terjadi peningkatan pembuangan sampah di era pandemi ini.

Selain mengalami penurunan maupun peningkatan, ada beberapa responden yang

tidak mengalami perubahan dalam kesadaran mengolah sampah. Berdasarkan riset yang telah dilakukan, 74% responden tetap melakukan pembuangan sampah sebelum maupun sesudah pandemi dan tidak terjadi peningkatan maupun penurunan. Sedangkan 3% responden lainnya tidak melakukan pembuangan sampah baik saat pandemi maupun sebelum pandemi. Berikut ini persentase tingkat kesadaran masyarakat dalam mengolah sampah di era pandemi (Gambar 3).



Gambar 3. Tingkat Kesadaran Membuang Sampah

Mengolah Sampah

Pengolahan sampah merupakan salah satu rangkaian dari proses pengelolaan sampah Rachmawati (2015). Pengolahan sampah merupakan sebuah upaya dalam mengurangi timbulan sampah yang dihasilkan, dimana pengolahan sampah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan composting, daur ulang sampah anorganik dan dengan metode 3R. Pada masa pandemi, timbulan sampah yang dihasilkan setiap harinya mengalami peningkatan dibanding timbulan sampah saat sebelum pandemi. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang melakukan aktifitasnya dirumah daripada di luar rumah (Prasetya & Ratni J.A.R, 2021).

Berdasarkan riset yang telah dilakukan di Kelurahan Warugunung, terdapat 98 responden yang mengisi pertanyaan terkait kegiatan pengolahan sampah. Dari 98

responden, 20 (21%) responden menyatakan bahwa terjadi peningkatan dalam kegiatan pengolahan sampah (Gambar 4). Peningkatan pengolahan sampah rumah tangga saat pandemi diakibatkan faktor meningkatnya jumlah limbah rumah tangga yang dihasilkan oleh setiap rumah. Menurut Widyaningsih & Cahya (2020) salah satu upaya pemerintah dalam menangani pandemi yaitu dengan mewajibkan seluruh masyarakat menggunakan masker kemanapun mereka pergi, hal ini mengakibatkan tingginya jumlah sampah yang berasal dari pemakaian masker. Peningkatan sampah rumah tangga yang dihasilkan mendorong masyarakat dalam melakukan pengolahan terhadap sampah yang mereka hasilkan.

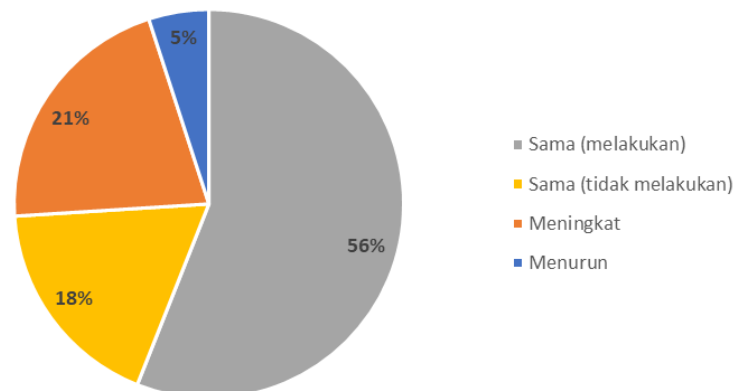
Selanjutnya, dari 98 responden yang menjawab, ada 5 (5%) responden menyatakan bahwa mereka mengalami

penurunan dalam kegiatan pengolahan sampah. Penurunan dalam kegiatan pengolahan sampah ini diakibatkan oleh banyak factor, salah satunya yaitu kemalasan. Di era pandemi, hampir seluruh kegiatan dialihkan menjadi virtual, sehingga tenaga yang dikeluarkan tidak banyak. [Rahardaya & Irwansyah \(2021\)](#) Menjelaskan bahwa saat setiap kegiatan diubah sistemnya dari manual menjadi virtual maka segala hal akan tampak lebih mudah, namun hal ini akan berdampak pada tingginya tingkat kemalasan manusia.

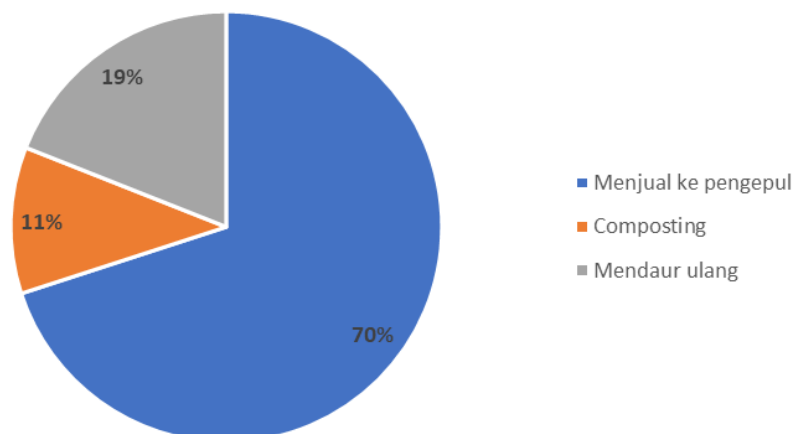
Adanya peningkatan dan penurunan yang dialami responden terjadi pada rentang waktu yang berbeda – beda. 24% responden menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan/penurunan dalam melakukan kegiatan pengolahan sampah terjadi pada awal pandemi, yaitu pada rentang waktu Maret – Agustus 2020. Berdasarkan dokumen yang ditulis oleh [BEM KM FKG UGM \(2020\)](#) pada awal pandemi, masyarakat mengalami “badai nalar” yang mengakibatkan banyaknya manusia yang mengalami

kebingungan dan kehilangan arah. Hal ini diakibatkan banyaknya media informasi yang memberi berita tanpa adanya pertanggungjawaban. Menurut [Vibriyanti \(2020\)](#) Informasi yang disebarakan beserta kebijakan yang telah dibuat dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan pada manusia. Kecemasan dan ketakutan inilah yang menjadi salah satu factor yang membuat tingkat peningkatan atau penurunan responden pada rentang waktu ini terbilang paling sedikit.

Selanjutnya, 32% responden lainnya menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan/penurunan dalam kegiatan pengolahan sampah yaitu terjadi pada rentang waktu pertengahan pandemi atau di Bulan September 2020 – Februari 2021. Pada rentang waktu ini, kegiatan pengolahan sampah mengalami jumlah penurunan paling tinggi. Sedangkan 44% responden lainnya menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan/penurunan kegiatan pengolahan sampah pada rentang waktu Maret – Agustus 2021.



Gambar 4. Tingkat Kesadaran Mengolah Sampah



Gambar 5. Jenis Pengelolaan Sampah

Pada rentang waktu antara Maret–Agustus 2021 terjadi peningkatan pengolahan sampah tertinggi, hal ini dikarenakan pada rentang waktu Maret–Agustus 2021 pemerintah memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang dimulai pada awal bulan Juli hingga akhir Agustus. PPKM memaksa masyarakat untuk bekerja dari rumah, sehingga masyarakat mencari hal baru untuk dilakukan sebagai upaya mengisi kekosongan, salah satunya yaitu dengan mengolah sampah.

Pengolahan sampah merupakan sebuah upaya dalam mengurangi timbulan sampah yang dihasilkan, dimana pengolahan sampah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan composting, daur ulang sampah anorganik dan dengan metode 3R. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, 70% responden melakukan pengolahan sampah rumah tangga dengan menjual ke pengepul. UU RI No. 18 Tahun 2008 menyebutkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah yang dilakukan dari hulu ke hilir. Menurut Intan Paradita (2018) masyarakat umum harus ikut andil dalam kegiatan penanganan sampah, salah satunya yaitu pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya. Sampah – sampah yang masih bermanfaat atau dapat digunakan kembali seperti botol plastik dapat dijual ke pengepul. Sebagian besar responden memilih untuk melakukan pemilahan terhadap sampah yang dihasilkan dan selanjutnya sampah – sampah tersebut dijual ke pengepul. Hal ini dikarenakan sampah yang dijual ke pengepul memiliki proses yang mudah dan dapat menghasilkan keuntungan bagi penjual maupun pembeli.

Masyarakat yang memilih alternative pengolahan lain seperti composting memiliki persentase sebesar 11%, dimana composting merupakan salah satu bentuk pengolahan yang memiliki persentase paling sedikit. Hal ini dikarenakan proses composting yang lama serta kurang praktis mengakibatkan masyarakat enggan memilih composting sebagai alternative pengolahan sampah rumah tangga. Bentuk pengolahan selain menjual ke pengepul dan composting, sebanyak 19% responden memilih untuk mendaur ulang sampah rumah tangga yang dapat digunakan kembali (Gambar 5).

Produk yang dapat di daur ulang dapat berupa botol plastik, botol kaca, kardus dan lain sebagainya.

Bercocok Tanam

Bercocok tanam merupakan sebuah kegiatan menanam yang bertujuan untuk memperoleh manfaat dari hasil tanaman (Melinda, 2020). Melakukan kegiatan bercocok tanam/berkebun merupakan salah satu cara dalam menjaga lingkungan agar selalu bersih dan sehat. Banyak sekali manfaat bercocok tanam/berkebun bagi manusia, menurut Kumar (2015) bercocok tanam/berkebun dapat meningkatkan kebugaran, meningkatkan kreativitas, mengurangi stress, merilekskan pikiran, serta dapat meningkatkan sirkulasi darah.

Melalui riset yang dilakukan penulis kepada 98 responden di Kelurahan Warugunung, diketahui masyarakat yang mengalami peningkatan kesadaran dalam melakukan kegiatan bercocok tanam di era pandemi sebanyak 39 responden atau 40%, meningkatnya kecemasan masyarakat karena dampak pandemi menjadi salah satu faktor meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan bercocok tanam/berkebun di era pandemi, [Vibriyanti \(2020\)](#) menjelaskan selama pandemi, tingkat kecemasan seseorang dapat meningkat, salah satu tindakan yang dapat mencegah atau menurunkan tingkat kecemasan yaitu dengan melakukan kegiatan olahraga, berkebun/bercocok tanam, membaca buku, memasak dan lain sebagainya.

Sejumlah 4 responden atau 40% mengalami penurunan kesadaran dalam melakukan kegiatan bercocok tanam di era pandemi, sedangkan masyarakat yang tetap melakukan kegiatan bercocok tanam dari awal pandemi sampai saat ini diketahui sebanyak 34 responden atau 35%, dan sebanyak 21 responden atau 21% tidak melakukan kegiatan bercocok tanam dari awal pandemi sampai saat ini, penyebab rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan bercocok tanam menurut [Ratnawati, dkk \(2020\)](#) ada 3 faktor yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pemilihan teknik penanaman, tidak memiliki lahan yang cukup untuk menanam,

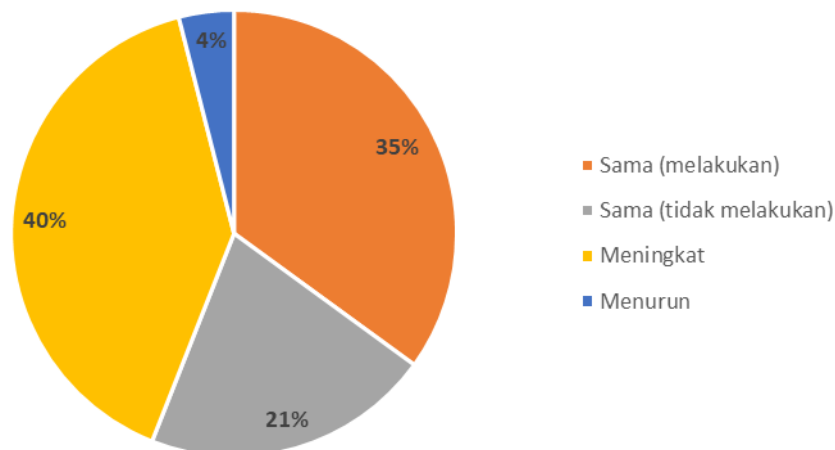
dan biaya bercocok tanam yang relatif mahal dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pada rentang waktu dari awal pandemi sampai saat ini sejumlah 39 responden atau 40% masyarakat Kelurahan Warugunung mengalami peningkatan kesadaran dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, diketahui peningkatan kesadaran pada awal pandemi (Maret-Agustus 2020) total persentase 22%, peningkatan kesadaran pada pertengahan pandemi (September 2020-Februari 2021) total persentase 20%, dan peningkatan kesadaran pada saat ini (Maret-Agustus 2021) total persentase 58%.

Peningkatan terbanyak terlihat pada rentang waktu Maret-Agustus 2021 dengan total persentase 58%, adanya pembatasan kegiatan masyarakat pada rentang waktu tersebut menjadikan masyarakat banyak melakukan aktivitas di rumah saja, sehingga

kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan bercocok tanam pada rentang waktu Maret-Agustus 2021.

Sejumlah 4 responden atau 4% masyarakat mengalami penurunan kesadaran dalam melakukan kegiatan bercocok tanam (Gambar 6) pada rentang waktu dari awal pandemi sampai saat ini, diketahui penurunan kesadaran pada awal pandemi (Maret-Agustus 2020) total persentase 25%, penurunan kesadaran pada pertengahan pandemi (September 2020-Februari 2021) total persentase 50%, dan penurunan kesadaran pada saat ini (Maret-Agustus 2021) total persentase 25%.



Gambar 6. Tingkat Kesadaran Bercocok Tanam

Penurunan terbanyak terlihat pada rentang waktu pertengahan pandemi (September 2020-Februari 2021) dengan total persentase 50%. Pada rentang waktu tersebut aktivitas masyarakat mulai berjalan seperti biasanya tanpa adanya pembatasan kegiatan, beberapa aktivitas mulai berjalan secara luring sehingga waktu yang biasanya dihabiskan dengan lebih sering di rumah saja menjadi berkurang. Akibatnya tingkat kesadaran masyarakat mengalami penurunan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam/berkebun untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap indah dan nyaman selama beraktivitas di rumah saja.

Dalam melakukan kegiatan bercocok tanam/berkebun, masyarakat Kelurahan Warugunung menanam jenis tanaman

hortikultura. Menurut Hewindati (2008) tanaman hortikultura adalah semua tanaman baik yang berupa tanaman hias, buah, dan sayuran yang ditanam di sekitar rumah atau lahan pekarangan, namun ada beberapa pendapat yang menggolongkan hortikultura tidak hanya terbagi menjadi tiga, tanaman obat-obatan juga termasuk dalam hortikultura. Tanaman hortikultura memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia, menurut Hewindati (2008) tanaman sayur dan buah-buahan sebagai sumber gizi, tanaman obat untuk kesehatan, dan tanaman hias sebagai komponen keindahan. Dari hasil riset diketahui masyarakat yang melakukan penanaman jenis tanaman obat-obatan berjumlah 19 responden atau 17%. Tanaman obat memiliki

banyak khasiat untuk mengobati segala jenis penyakit, selain itu ada banyak jenis tanaman obat yang dapat ditanam di pekarangan rumah sehingga dapat dimanfaatkan dengan mudah. Menurut Permadi (2008) beberapa jenis tanaman obat/herbal yang dapat ditanam di pekarangan rumah diantaranya, kumis kucing, lidah mertua, tapak dara, mahkota dewa, lidah buaya, cocor bebek, bunga matahari, bunga kenop dan lain sebagainya.

Widyawati (2015) menjelaskan khasiat/manfaat beberapa tanaman obat diantaranya, kumis kucing berkhasiat untuk melancarkan air seni dan kencing batu; mahkota dewa berkhasiat melancarkan peredaran darah dan sebagai antibiotik; lidah buaya mengobati penyakit ambeien, kencing manis, rambut rontok, kencing nanah, batuk dan sesak nafas; cocor bebek berkhasiat menurunkan panas, penyakit kulit, luka terbakar, gangguan perut, dan wasir; menurut Permadi (2020) manfaat dari bunga matahari diantaranya, bunga berkhasiat menyembuhkan tekanan darah tinggi, nyeri sakit kepala, pusing, sakit gigi, nyeri menstruasi, nyeri lambung, radang payudara, rematik, dan sulit melahirkan; biji berkhasiat mengatasi tidak nafsu makan, lesu, disentri berdarah, serta merangsang pengeluaran rash/kemerahan pada campak; akar berkhasiat menyembuhkan infeksi saluran kencing, bronkitis, batuk rejan, dan keputihan; daun berkhasiat menyembuhkan kanker lambung, kanker esophagus, nyeri lambung, sulit atau nyeri buang air kemih, air kemih berdarah, serta air kemih berlemak; dan bunga kenop dapat menyembuhkan penyakit asthma bronchial, demam pada anak karena gangguan liver, disentri bronkitis kronis, serta menambah nafsu makan.

Masyarakat yang melakukan penanaman jenis tanaman buah diketahui berjumlah 18 responden atau 16%. Buah memiliki banyak sekali manfaat, selain baik bagi kesehatan, kandungan yang dimiliki tanaman buah juga dapat mencegah dari penyakit berbahaya seperti kanker. Ajes (2012) menjelaskan bahwa buah-buahan mengandung berbagai jenis nutrisi yang penting bagi kesehatan manusia. Kandungan gizi buah juga berperan dalam memperkecil resiko berbagai macam penyakit seperti diabetes, kanker, jantung, dan sebagainya (Brahma, 2013). Selain itu,

banyak jenis tanaman buah yang dapat ditanam di pekarangan rumah, menurut Gita (2018) buah yang banyak ditanam pada lahan pekarangan yaitu pisang, kenit, kedondong, sirsak, nangka, jambu air, jambu biji, rambutan, mangga, delima, dan lain sebagainya.

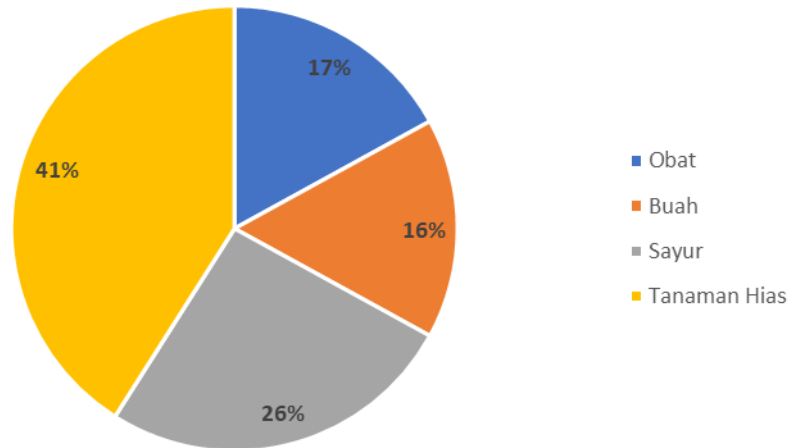
Penanaman jenis tanaman sayur terbilang cukup banyak dengan jumlah 29 responden atau 26%, salah satu penyebab masyarakat banyak yang tertarik untuk menanam sayuran adalah karena sangat banyak jenis tanaman sayur yang dapat ditanam di pekarangan rumah, Sekar Tanjung (2012) menjelaskan ada 4 jenis sayuran yang dapat ditanam di pekarangan rumah yaitu sayuran buah (cabai, tomat, buncis, terong, mentimun, dan lain sebagainya), sayuran daun (kangkung, bayam, sawi, seledri, selada, kemangi, dan lain sebagainya), sayuran bunga (kol, brokoli, dan bunga pepaya), dan sayuran umbi (wortel, kentang, bawang merah, bawang putih, dan lain sebagainya), serta tanaman bumbu dan empon-emponan (kunci, kencur, lengkuas, kunyit, dan lain sebagainya). Bertanam sayur/berkebun di pekarangan rumah juga memiliki keuntungan diantaranya, selain untuk penghijauan juga dapat menjadi sumber kebutuhan sayur, timbul rasa bangga jika mampu memanen atau mengonsumsi sayuran yang ditanam sendiri, diperoleh sayuran yang lebih terjamin kebersihan dan mutunya, dapat membantu perekonomian keluarga, dapat dijual kembali, dan lain sebagainya (Tanjung, 2012). Jenis tanaman yang banyak ditanam dapat dilihat di Gambar 7.

Dari keseluruhan data jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat Kelurahan Warugunung, diketahui tanaman yang paling banyak ditanam yaitu jenis tanaman hias dengan jumlah 45 responden atau 41%. Tanaman hias memiliki banyak fungsi, selain sebagai komponen untuk memperindah halaman rumah, juga dapat digunakan sebagai obat. Menurut Bambang (2011) beberapa jenis tanaman hias memiliki fungsi ganda yaitu selain sebagai tanaman hias, juga sebagai bahan obat untuk beberapa penyakit yang lazim ditemukan masyarakat. Manfaat dari masing-masing tanaman hias tersebut tidak sama karena kandungan didalamnya berbeda, namun kandungan yang berbeda tersebut dibuat ramuan, dan ramuan obat

dari tanaman hias dibuat dengan aturan sehingga tidak menimbulkan efek yang merugikan pemakainya.

Cara perolehan bibit tanaman oleh sebagian besar masyarakat Kelurahan Warugunung diketahui sebanyak 32 responden atau 42% mendapatkan bibit

dengan cara membeli. Responden yang mendapatkan bibit tanaman dari pemberian orang lain atau tetangga hanya 10 orang atau 13%, dan sebagian besar responden sebanyak 35 orang atau 45% mendapatkan bibit tanaman dari memanfaatkan tanaman yang dimilikinya.



Gambar 7. Jenis Tanaman

4. Kesimpulan

Total dari keseluruhan tingkat kesadaran masyarakat di kelurahan Warugunung dari tertinggi hingga terendah didapatkan sebanyak 55% melakukan, kedua didapatkan 27% meningkat, sedangkan pada urutan ketiga sebanyak 14% tidak melakukan, dan terakhir didapatkan 4% menurun. Kesadaran masyarakat Kelurahan Warugunung dalam membuang sampah pada tempatnya mengalami peningkatan, 20% responden yang mengalami peningkatan mengatakan pembuangan sampah rumah tangga saat pandemi diakibatkan faktor meningkatnya jumlah limbah rumah tangga yang dihasilkan oleh setiap rumah. Sedangkan 3% responden yang mengalami penurunan kesadaran dalam membuang sampah menyatakan bahwa penurunan diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kemalasan.

Kesadaran masyarakat Kelurahan Warugunung dalam mengolah sampah terjadi peningkatan, 20 responden (21%) yang mengalami peningkatan menyatakan pengolahan sampah rumah tangga saat pandemi diakibatkan faktor meningkatnya jumlah limbah rumah tangga yang dihasilkan oleh setiap rumah. Sedangkan 5 responden (5%) menyatakan bahwa mereka mengalami penurunan dalam kegiatan pengolahan sampah. Kesadaran masyarakat dalam

melakukan kegiatan bercocok tanam di era pandemi mengalami peningkatan, 39 responden atau 40% yang mengalami peningkatan menyatakan bahwa bercocok tanam dapat mengurangi tingkat kecemasan masyarakat karena adanya pandemi. Sedangkan 21 responden atau 21% tidak melakukan kegiatan bercocok tanam.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Liliék Channa AW., M.Ag sebagai dosen pembimbing lapangan KKN Kelompok 161 UIN Sunan Ampel Surabaya, yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang ikut serta membantu terlaksananya penelitian ini.

6. Referensi

- Ajes TP, SAA Naseef, R Kumuthakalavalli. (2012). Ethnobotanical documentation of wild edible fruits used by Muthuvan tribes of Idukki, Kerala-India. *International Journal of Pharmacy Biology Science*.
- Bambang dan Mursito. H. (2011). *Tanaman Hias Berkhasiat Obat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- BEM KM FKG UGM 2020. Prasetya, A., & Ratni J.A.R, N. (2021). Pengaruh Pandemi

- Covid 19 Pada Timbulan Dan Komposisi Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Enviroous*, 1(2), 129–134. <https://doi.org/10.33005/enviroous.v1i2.46>
- BEM KM FKG UGM. (2020). *Pandemi dan Mental Health: Meringkas Isu Kesehatan Mental selama Satu Tahun di Era Pandemi*. Departemen Advokasi dan Kajian Strategis
- Brahma S, H Narzary, S Basumatary. (2013). Wild edible fruits of Kokrajhar District of Assam, North-East India. *Asian J. Plant Sci. Res.*
- Gita, R. S. D. (2018). Jenis Tanaman Buah dan Sayur Pekarangan di Desa Sumberejo Ambulu Jember. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, Vol. 3, No.1.
- Hewindati, Y.T. (2008). *Hortikultura*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Permadi, A. (2008). *Membuat Kebun Tanaman Obat*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Ratnawati, dkk. (2020). *Pemanfaatan Sampah Plastik Sebagai Sarana Budidaya Tanaman Sayur Dengan Metode Hidroponik*. Universitas Negeri Semarang.
- Tanjung, S. (2012). *Perancangan Kampanye Solo Berkebun Untuk Remaja Melalui Desain Komunikasi Visual*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 69. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>
- Widyaningsih, N., & Cahya, D. L. (2020). *Pengelolaan Sampah Kala Covid-19*. 6, 4.
- Widyawati, A.T. (2015). Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup di Perkotaan Melalui Deskripsi dan Manfaat Tanaman Obat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, Vol. I, No. 8.